

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang dikenal dengan kebudayaan dan pariwisatanya karena memiliki akses yang mudah dan lengkap baik sarana dan prasarananya. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan masyarakat Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki potensi wisata yang sangat besar. Obyek wisata yang variatif baik wisata alam maupun perkotaan, sehingga dengan banyaknya pilihan wisata di Kota Yogyakarta yang dapat menjangkau seluruh kalangan baik lokal maupun asing. Sarana dan prasarana yang memadai serta letak geografis yang strategis menjadikan Kota Yogyakarta memiliki daya tarik yang besar. Alasan tersebut yang membuat banyak orang yang datang ke Kota Yogyakarta. Selain tempat wisata yang memang sudah terkenal di kalangan wisatawan, pengembangan wisata di Kota Yogyakarta juga mencakup wilayah-wilayah wisata alternatif seperti Wisata *Heritage*, Wisata Merapi dan Wisata Bantaran Sungai Code (Seftyono,2012).

Sungai Code adalah salah satu dari sungai besar yang terdapat di Yogyakarta. Selain Sungai Code terdapat sungai-sungai lain seperti Sungai Oyo, Gajahwong, Opak, Winongo, Serang, Bedog. Di antara sungai-sungai tersebut, Sungai Code sering menjadi fokus perhatian karena memiliki banyak aspek yang perlu dikelola. Dengan lokasi Sungai Code yang berada di tengah Kota Yogyakarta merupakan wilayah wisata yang strategis dalam orientasinya terhadap wilayah lain karena berada di tengah kota. Eksotisme lingkungan bantaran memiliki potensi untuk pengembangan ekowisata, sosial budaya, dan masyarakat. Kampung wisata sebagai salah satu potensi objek wisata yang bisa dikembangkan di Yogyakarta. Salah satunya adalah Kampung Wisata Cokrodiningratan yang terletak di bantaran

Sungai Code. Kampung wisata ini memiliki daya tarik utama seperti wisata sungai, wisata seni dan budaya, serta wisata kampung.

Namun Sungai Code memiliki isu yang cukup serius dan perlu perhatian khusus dalam penanganannya. Dikarenakan sungai ini melewati wilayah padat penduduk di sebelah kanan kiri sungai yang kondisinya cenderung memburuk setiap tahunnya. Permukiman di sekitar wilayah bantaran Sungai Code merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat kepadatan tinggi, baik dalam hal jumlah penduduk maupun jumlah bangunan. Tingkat kepadatan permukiman yang tinggi di lembah Sungai Code tentu memiliki dampak yang signifikan pada Sungai Code dan lingkungan sekitarnya. Isu lingkungan dan sosial yang saling mempengaruhi, seperti perubahan dalam pola penggunaan lahan dan peningkatan jumlah penduduk, menyebabkan meningkatnya tekanan pada wilayah sungai dan lingkungan sekitarnya. Salah satu dampaknya adalah penanganan yang kurang efisien terhadap limbah dan sampah rumah tangga yang dapat berdampak negatif pada sungai jika tidak dikelola dengan baik. Orientasi ekonomi telah mengakar pada cara berpikir masyarakat Code yang semakin meninggalkan sektor pertanian dan membatasi pilihan mereka sebagai pekerja kota sehingga pada akhirnya mengabaikan kelestarian ekologi Sungai Code. Bagi penduduk Kampung Code yang berbaris di sepanjang Sungai Code membuat kehidupan mereka terpisah dari sungai dan mereka secara tidak langsung melupakan peran sungai dalam pembangunan kota tersebut. Akibatnya, ekologi sungai mengalami perubahan yang merusak dan menyebabkan degradasi. Degradasi ini mendorong pemerintah Yogyakarta untuk menggusur kampung kota yang berada di sepanjang Sungai Code.

Keadaan ini menghasilkan tokoh yang peduli dengan masyarakat serta Sungai Code yaitu Romo Mangunwijaya. Seorang arsitek, pengajar, penulis, sekaligus pendeta yang mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk kemanusiaan. Dengan menggunakan pendekatan seni dan arsitektur, Romo Mangun menyatakan bahwa masyarakat Bantaran Code memiliki hak dan

kemampuan untuk menjalani kehidupan disana. Selama periode tiga tahun, mulai dari 1983 hingga 1986 berusaha membangun dan memperbaiki pola pikir masyarakatnya (Mangunwijaya, 1988). Masyarakat mulai sadar dan peduli dengan lingkungannya terutama Sungai Code. Mulai tahun 2000an mulai muncul gerakan sungai dan komunitas-komunitas baru yang berbasis lingkungan mulai dari Code bagian selatan hingga utara. Hingga Komunitas Pamerti Code hadir dan diresmikan pada 2008 untuk menjadi penghubung antar komunitas dan masyarakat di Bantaran Code selatan hingga utara.

Dengan hadirnya Pamerti Code banyak hal yang dilakukan penataan, perbaikan, dan restorasi fisik sungai agar konsep sungai dapat dilihat dan kembali pada fungsinya. Seperti pembuatan sempadan sungai, gerakan nol sampah dan pelebaran daerah aliran Sungai Code. Di tingkat rumah tangga juga banyak dilakukan perubahan seperti mengubah arah rumah menghadap sungai, membangun fasilitas MCK, saluran air bersih, sumur, serta pembuatan jalan setapak dan RTH. Pemerintah juga turut serta dalam merancang masa depan kawasan Code dengan bertujuan untuk mengintegrasikan masyarakat bantaran untuk kehidupan yang lebih layak. Contohnya seperti pengembangan kampung hijau, menjadikan Code sebagai destinasi wisata dan mengembangkan kawasan menjadi pusat bisnis. Salah satu ide utama dari Pamerti Code adalah menjadikan Bantaran Sungai Code menjadi sebuah destinasi wisata dengan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan pengelolanya. Dengan menjadikan Kampung Code sebagai destinasi wisata akan menambah pendapatan masyarakat dari berbagai kegiatan wisata. Masyarakat juga akan menunjukkan perhatian terhadap sungai karena para wisatawan cenderung hanya mengunjungi destinasi wisata yang bersih, nyaman, dan menarik. Seringkali partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata dianggap sebagai pendekatan pembangunan alternatif yang terlihat baik dalam teori, tetapi dalam prakteknya banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Masyarakat setempat harus dapat mengidentifikasi berbagai manfaat dari kegiatan pariwisata agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Dalam lingkup studi Antropologi Pariwisata, terdapat salah satu pendekatan untuk memahami hubungan antara pariwisata dan kebudayaan, yaitu pendekatan *ethno-ecotourism* yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam industri pariwisata. Selama ini, perkembangan sektor pariwisata di Indonesia cenderung lebih mengutamakan pemanfaatan sumber daya alam dan mengajak investor untuk terlibat dalam pembangunan usaha pariwisata dan hanya melibatkan ahli infrastruktur tanpa melibatkan ahli ilmu sosial. Sehingga seringkali bisnis pariwisata ini hanya memberikan keuntungan kepada pihak tertentu saja dan mengesampingkan masyarakat setempat. Sementara itu, faktor-faktor sosial budaya dan perilaku manusia dianggap sebagai elemen kunci dalam pembangunan. Potensi kearifan lokal dan model *ethno-ecotourism* yang berlandaskan pada masyarakat lokal dapat dijadikan sumber daya yang berharga bagi pengambil kebijakan sebagai acuan dalam merencanakan dan mengembangkan kawasan wisata berbasis kearifan lokal. Meskipun sejauh ini, pihak pengambil kebijakan kurang memiliki pemetaan tentang potensi kearifan lokal. Dalam kerangka ini, masyarakat setempat dianggap sebagai elemen utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, terlibat secara langsung dalam kegiatan pariwisata, dan juga menerima manfaat dari pembangunan wisata tersebut. Beberapa daerah di Indonesia sudah berhasil memanfaatkan potensi wisata dan masyarakat lokalnya seperti Desa Wisata Blimbingsari dan Panglipuran di Bali, Desa Wisata Nglanggeran, Tembi, dan Pentingsari di Yogyakarta. Desa Wisata Pariangan di Sumatera Barat, dan beberapa desa maupun kampung wisata di daerah lain.

Ethno-ecotourism di Kampung Wisata Cokrodingratan merupakan salah satu bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mengusung ide menggabungkan ekowisata dan aktivitas masyarakat lokal. Bersama dengan Pamerti Code dan beberapa stakeholder terkait telah berhasil membuat perubahan di kampung ini. Karena pendekatan perencanaan ini mengakui adanya perhatian dan gagasan kepentingan masyarakat dalam perencanaan pariwisata, atau dengan

kata lain pariwisata tidak hanya harus memberikan kepuasan bagi wisatawan, namun juga memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal dan potensi sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan alam (Murphy,1985).

Penulisan ini akan membahas bagaimana komunitas Pemerti Code mengubah dan membangun pemukiman kumuh menjadi kampung wisata yang berbasis lingkungan seperti sekarang serta kolaborasi seperti apa yang terjalin antara Pamerti Code dengan *stakeholder* lain.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunitas Pamerti Code dapat memberdayakan Kampung Code sehingga menjadi destinasi wisata berbasis *ethno-ecotourism*?
2. Bagaimana kolaborasi Pamerti Code dengan *stakeholder* lain untuk mengembangkan Kampung Wisata Cokrodiningratan?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan, baik individu maupun kolektif, mempunyai tujuan yang ingin diperoleh. Demikian pula ada sasaran yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini.

1. Mengetahui bagaimana komunitas Pemerti Code dapat memberdayakan Kampung Code sehingga dapat menjadi destinasi wisata berbasis *ethno-ecotourism*
2. Mengetahui bagaimana bentuk kolaborasi Pamerti Code dengan berbagai *stakeholder* untuk mengembangkan Kampung Wisata Cokrodiningratan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari kajian ini diharap mampu memberi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan informasi mengenai pentingnya peran serta dari masyarakat dan komunitas lokal dalam perkembangan kampung wisata.

b. Manfaat Praktis

Manfaat kajian ini secara praktis mengarah pada golongan muda-mudi dan orang tua karena hasil kajian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya peran dari masyarakat dan komunitas lokal dalam pembangunan dan perubahan suatu kampung-kota.

1.5 Kerangka Teoritik

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap pembahasan dalam penulisan ini. kajian sebelumnya juga menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian.

Penelitian oleh **Bartoven Vivit Nurdin (2016)** yang berjudul “*Antropologi Pariwisata dan Ethno-Ecotourism dalam Pengembangan Pariwisata di Provinsi Lampung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bidang antropologi pariwisata dan merancang suatu model ethno-ecotourism yang berfokus pada potensi kearifan lokal guna memajukan sektor pariwisata yang berakar pada budaya lokal di Provinsi Lampung. Sebagian besar penelitian di bidang pariwisata cenderung didominasi oleh perspektif ilmu fisik dan ekonomi, sedangkan kegagalan pariwisata selama ini terkait dengan kurangnya penelitian sosial-budaya yang menekankan peran masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata. Strategi pembangunan pariwisata selama ini lebih mengedepankan potensi alam, infrastruktur, dan sumber daya alam. Sementara aspek manusia kurang mendapat

perhatian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun potensi sumber daya alamnya memiliki nilai pariwisata yang tinggi, namun tanpa perubahan perilaku masyarakat hasilnya tidak akan optimal. Oleh karena itu, model ethno-ecotourism berbasis kearifan lokal dinilai sangat relevan untuk pengembangan pariwisata di Provinsi Lampung, yang selama ini belum terlaksana secara maksimal.

Penelitian oleh **Andi Hafitz, Enos Paselle, dan Heryono Susilo (2021)** yang berjudul “*Peran Komunitas Jelajah dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Kota Samarinda*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran yang dimainkan oleh Komunitas Jelajah dalam pengembangan sektor pariwisata di Kota Samarinda, dengan menekankan fungsi pemuda sebagai agen perubahan dan kontrol sosial. Fokus penelitian tertuju pada peran Komunitas Jelajah yang melibatkan kegiatan dan aktivitas spesifik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Komunitas Jelajah dalam mengembangkan sektor pariwisata di Kota Samarinda telah berhasil, karena mampu menjembatani berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata di kota tersebut. Penyebaran informasi yang cepat dan luas yang diberikan Komunitas Jelajah, serta dokumentasi kegiatan yang beberapa kali menjadi viral. Dampaknya destinasi pariwisata tersebut menjadi ramai dikunjungi oleh wisatawan dan mendapat perhatian dari pemerintah.

Tesis dari **Cahyo Seftyono (2012)** yang berjudul “*Dilema Implementasi Kebijakan Pembangunan Bantaran Sungai Code-Yogyakarta*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kebijakan pembangunan di wilayah rawan bencana diimplementasikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pamerti Code menggunakan pendekatan dialog vertikal dan horizontal sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan kekuasaan antara pemerintah kota dalam pembentukan dan pelaksanaan kebijakan. Saat ini, jika terdapat perbedaan

pandangan mengenai rencana pembangunan yang sedang berlangsung, Pamerti Code merasa terdorong untuk mendukung agenda yang telah direncanakan oleh pemerintah, sehingga tidak bertentangan dengan aspirasi mereka. Disamping itu, Pamerti Code juga aktif dalam menyalurkan ide-ide mereka kepada pihak-pihak non formal lainnya dalam upaya membangun tepian Sungai Code sesuai dengan visi mereka sendiri.

Penelitian dari **Bambang Soemardiono dan Ardhyasa Fabian Gusma (2014)** dengan judul “*The Development of Code River Area in Yogyakarta as a Sustainable Urban Landscape Asset Acknowledging Local Traditional Knowledge*”. Penulisan ini mengidentifikasi masalah penurunan fungsi dan kualitas lanskap perkotaan, diindikasikan bahwa partisipasi public tidak termasuk dalam konsep holistic. Perencanaan dan pertimbangan holistic dalam penggunaan lahan harus dilakukan dengan partisipasi para pemangku kepentingan seperti dalam bentuk Komunitas Lokal Berbasis Sungai, yaitu Pamerti Code. Berfokus pada penggunaan lahan dan lanskap visual, konsep penggunaan lahan spasial di sepanjang kawasan perkotaan terpilih di Sungai Code untuk meningkatkan kinerja asset lanskap kota berkelanjutan melalui pengetahuan tradisional lokal. Hasil dari partisipasi harus dipertimbangkan sebagai faktor potensial dalam menciptakan konsep baru.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu diatas yang dilakukan oleh Bartoven Vivit (2016), Andi Hafitz, Enos Paselle, dan Heryono Susilo (2021), Cahyo Seftyono (2012), Bambang Soemardiono dan Ardhyasa Fabian (2014), terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu terletak pada metode penelitian, lokasi, penelitian, subjek penelitian, dan fokus penelitian. Metode yang akan digunakan penulis gunakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode tersebut dipilih dengan mempertimbangkan data-data yang akan dicari yaitu berupa narasi deskriptif

terkait sebuah fenomena. Teori-teori pendukung lainnya memungkinkan bertambah dalam pembahasan penelitian ini sesuai dengan informasi yang ditemukan selama proses penelitian.

1.5.2 Landasan Teori

1) Antropologi Pariwisata

Antropologi merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada pemahaman manusia dan budaya. Dalam konteks ini terdapat beberapa bidang kajian, salah satunya adalah antropologi pariwisata. Smith (1981: 475) menjelaskan pentingnya peran antropologi dalam penelitian pariwisata, yaitu kajian yang berfokus pada penggunaan etnografi untuk mengamati fenomena pariwisata dan melihat bentuk akulturasi serta perubahan budaya sebagai bentuk kesadaran pariwisata. Antropologi pariwisata melibatkan perspektif antropologi dalam dua aspek utama yaitu menganalisis berbagai permasalahan yang muncul dalam industri pariwisata dan antropologi pariwisata dapat mengkaji dan mengusulkan solusi terhadap dampak sosial budaya yang ditimbulkan oleh hadirnya pariwisata di suatu kawasan. Pada saat yang sama, perspektif antropologi juga diperlukan untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang muncul di kalangan wisatawan, dalam industri pariwisata pada umumnya, serta dalam masyarakat itu sendiri yang menjadi daerah tujuan wisata. Kegiatan pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan wisatawan, sehingga kontak kedua kelompok ini juga membawa pengaruh budaya dan sosial pada masing-masing kelompok dan menghubungkannya dengan kegiatan pariwisata. Dalam kegiatan pariwisata, yang sering terjadi adalah masyarakat lokal mengikuti nilai-nilai sosial budaya yang dibawa oleh wisatawan, yang sering diungkapkan melalui persembahan festival kesenian tradisional. Maka penting untuk mencari cara bagi wisatawan untuk berpartisipasi dalam tatanan sosial budaya masyarakat setempat, karena wisatawan adalah tamu. Ada dua pendekatan penting dalam kajian antropologi pariwisata, yaitu hubungan budaya dan pariwisata yang

dikembangkan dalam antropologi klasik dan struktural fungsional (Smith, 1989: 183-185). Pertama, pendekatan yang menganggap masyarakat lokal hanya sebagai objek wisata. Oleh karena itu, hal ini dianggap menghilangkan budaya lokal dan memperburuk budaya sosial. Perspektif ini memandang masyarakat lokal sebagai kelompok kecil dan dianggap sebagai kelompok minoritas yang menghambat pengembangan pariwisata. Kedua, pendekatan yang memandang masyarakat lokal bukan sebagai objek melainkan subjek pariwisata. Dimana komunitas lokal berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan dan mendapatkan manfaat dari pengembangan pariwisata.

Hal inilah yang dikembangkan melalui pendekatan *ethno-ecotourism*, yaitu pendekatan yang memposisikan masyarakat lokal sebagai mitra dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Secara teoritis kajian *ethno-ecotourism* berasal dari kata *ethno* yang berarti bangsa dan *ecotourism* berarti wisata ekologi. Maksud dari pendekatan ini adalah pariwisata yang melibatkan peran serta masyarakat setempat dan mengedepankan potensi masyarakat serta lingkungan alam. Maksud *ethno-ecotourism* berasal dari *ethnoscience* yang berarti bangsa dan *ethnoecology* yang berarti pengetahuan. Kata *ethnoscience* pertama kali digambarkan sebagai paradigma oleh Oswald Werner (1972:271-308) yang menjelaskan bahwa *ethnoscience* merupakan suatu pendekatan yang bertumpu pada pemahaman dan pengetahuan informan atau masyarakat yang diteliti. Menurut Werner, etnografi harus dimulai dari pemahaman terhadap masyarakat yang diteliti dan Werner juga menganggap pemahaman masyarakat sebagai pengetahuan budaya. Sehingga masyarakat lokal mempunyai kapasitas untuk mengembangkan pariwisata dan dianggap sebagai mitra oleh para ahli dan pembuat kebijakan.

Konsep *ethno-ecotourism* merupakan konsep yang sudah lama diperkenalkan dalam dunia pariwisata. Perkembangan pariwisata di dunia saat ini berkembang sangat pesat, sehingga ekowisata menjadi salah satu tujuan wisata yang cukup populer. Selain itu, perbedaan lingkungan alam antara satu tempat dengan tempat lain menjadi salah satu komoditas penting yang dijual. Seringkali

lingkungan alam diciptakan dan dikembangkan untuk menarik wisatawan namun kurang memperhatikan kelestariannya dan meminggirkan masyarakat lokal di sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan *ethno-ecotourism* kemudian berkembang ke arah yang melibatkan masyarakat lokal dan adat dalam pengembangan pariwisata. Pendekatan yang berorientasi budaya dalam pengembangan pariwisata dianggap sebagai fenomena modern dan telah lama diketahui mempunyai dampak terhadap budaya masyarakat atau tuan rumah (*Host*). Menurut Smith (1989:6-7) perkembangan pariwisata pada tingkat tertentu selain membawa manfaat positif bagi perekonomian, juga seringkali menjadi ancaman terhadap keberadaan budaya tuan rumah. Menyadari hal tersebut, pengembangan pariwisata di wilayah Yogyakarta harus benar-benar mengedepankan potensi budaya lokal sebagai daya tarik sekaligus upaya menjaga kelestariannya.

Pariwisata dan kepariwisataan jika dijabarkan dapat meliputi aktivitas *host and guest* (masyarakat lokal dan wisatawan), produk pariwisata, atraksi wisata, daya tarik wisata, akomodasi, dan beberapa *stakeholders* terkait seperti pemerintah baik pusat maupun daerah, akademisi, LSM, pokdarwis, dan masyarakat. Pariwisata tidak hanya terbatas pada masyarakat industri atau modern, tetapi pariwisata menjadi suatu fenomena sosial yang meluas. Penyebab penting dari pariwisata tampaknya merupakan suatu tingkatan produktivitas yang cukup untuk menopang waktu luang.

2) Collaborative Tourism

Jamal dan Getz (1995:188) menjelaskan bahwa perencanaan kolaboratif dalam konteks pariwisata sebagai suatu proses pengambilan keputusan bersama di antara pemangku kepentingan kunci yang otonom dan untuk menyelesaikan masalah perencanaan dan atau untuk mengelola isu-isu yang berkaitan dengan perencanaan dan pembangunan. Melalui kolaborasi, pemilik kepentingan membentuk jaringan dimana simpul (kelompok dan individu) dan ikatan (komunikasi, kesepakatan, dan hubungan) menghubungkan berbagai aktor yang

dimana adanya keterikatan hubungan antar aktor yang berbeda seperti, kesamaan, hubungan sosial, interaksi, dan sumber daya atau informasi. Dengan demikian akan mempengaruhi jaringan antar posisi, keputusan, perilaku, atau sikap mereka. Inskeep (1994: 240) berpendapat bahwa dengan pembangunan pariwisata, koordinasi sektor public-swasta merupakan unsur penting dalam keberhasilan implementasi. Biasanya di daerah tujuan wisata perencanaan kolaboratif dianggap melibatkan langsung dialog langsung antara pemangku kepentingan yang berpartisipasi, termasuk dalam perencanaan sektor publik, dan ini berpotensi mengarah pada negosiasi, pengambilan keputusan bersama, dan pembangunan konsensus tentang tujuan dan tindakan perencanaan (Bramwell & Sharman, 1999: 392-415). Pariwisata memiliki peran penting dalam pembentukan identitas lokal dan juga dapat mempercepat perubahan budaya, sosial, dan lanskap kawasan. Namun di sisi lain identitas juga dapat membangun, menghalangi, dan mempengaruhi pariwisata. Pemasaran pariwisata yang melalui citra juga dapat menimbulkan kontroversi dengan identitas penduduk. Banyak dari pemangku kepentingan dalam kegiatan pariwisata mereka melalui kebudayaan lokal yang terkait dengan tempat dan pekerjaan tertentu. Oleh karena itu identitas pekerjaan dan budaya berbasis tempat serta sumber daya saling berhubungan dan dapat meningkatkan kolaborasi pariwisata dan penciptaan identitas kolaboratif bersama. Identitas budaya merupakan identitas yang paling banyak tempat wisata yang menggunakan budaya lokal sebagai pengalaman wisata. Identitas lingkungan serta budaya dapat membagi pemangku kepentingan dalam kelompok yang berbeda dan dengan demikian dapat mempengaruhi penciptaan identitas kolaboratif bersama.

Konteks ekowisata telah di klaim bahwa legitimasi dihasilkan secara sosial dalam interaksi komunikatif di antara pemangku kepentingan (Lawrence et.al., 1997:309). Sehingga dalam pariwisata, kolaborasi dengan orang lain dapat terjadi bahkan tanpa komunikasi interpersonal langsung, namun Tindakan tersebut biasanya tidak mengarah pada penciptaan identitas kolaboratif bersama karena

mereka tetap anonim dan lebih bersifat transaksional daripada kolaboratif. Kolaborasi mengaktifkan penciptaan identitas kolektif ketika komponen yang paling menonjol dibagikan dengan anggota kelompok lainnya seperti, jarak kognitif, komunikasi fungsional, sosial, budaya, dan geografis dapat mempengaruhi kolaborasi. Perbedaan identitas juga dapat menciptakan jarak antara pemangku kepentingan lokal dan oleh karena itu mempengaruhi penciptaan identitas kolaboratif bersama.

3) Community Based Tourism (CBT)

Salah satu konsep yang menggambarkan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah melalui Community Based Tourism (CBT). Dalam konsep ini, prinsip dasarnya adalah memandang masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama yang diberdayakan dalam berbagai aspek kegiatan pariwisata, dengan tujuan memberikan manfaat yang signifikan kepada mereka. Sasaran utama dalam pengembangan pariwisata seharusnya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam pengembangan pariwisata, komunitas harus secara mandiri menggerakkan asset dan nilai tersebut agar menjadi daya tarik tersendiri dalam pengalaman wisata wisatawan. *Community based tourism* (CBT) muncul pertama kali pada tahun 1980-an di Amerika Utara. Konsep CBT diperkenalkan oleh Murphy pada tahun 1985. Produk pariwisata yang berkaitan dengan kearifan lokal harus diakui dan digunakan oleh masyarakat setempat. Produk wisata dan para wisatawan harus terlihat oleh masyarakat lokal yang sering kali sadar akan dampak dari industri pariwisata. Oleh karena itu, dalam pengembangan pariwisata, partisipasi masyarakat lokal sangat penting. Masyarakat lokal memiliki hak untuk memberikan masukan tentang bagaimana citra mereka diintegrasikan dan dijual sebagai bagian dari produk pariwisata (Murphy, 1985:16).

Dalam *The Community Tourism Guide*, komunitas dapat dijelaskan sebagai entitas sosial yang saling memberikan dukungan, seringkali dengan dasar yang

spesifik seperti lokasi geografis baik desa maupun kelompok etnis dimana individu mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota komunitas. Biasanya dalam komunitas ini terdapat proses pengambilan keputusan bersama (Mann, 2000:18). Murphy (1985:153) menggarisbawahi pentingnya strategi yang berfokus pada tujuan identitas komunitas tuan rumah dan kemauan serta kapasitas untuk meraih manfaat dari pariwisata. Menurut Murphy, setiap komunitas harus mampu untuk mengidentifikasi tujuan mereka sendiri dan mengarahkan pariwisata menuju pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Oleh karena itu, perencanaan yang menyeluruh perlu dilakukan untuk memastikan aspek sosial dan lingkungan terintegrasi dalam rencana tersebut. Dengan perhatian yang seimbang terhadap wisatawan dan masyarakat setempat, mengingat CBT memiliki keterkaitan erat dengan partisipasi komunitas lokal. Timothy (1999:372) menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pariwisata meliputi dua dimensi, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan lokal dan partisipasi manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Hubungan antara CBT dan pengembangan komunitas saling terkait karena keduanya berbagi sumber daya alam dan budaya. Aspek budaya dan sosial bukan hanya mempengaruhi penggunaan sumber daya, tetapi juga mempengaruhi struktur hubungan internal dan eksternal. Prinsipnya, nilai-nilai yang mendorong hubungan antara warisan budaya lokal dan pelestarian sumber daya lingkungan setempat seharusnya menjadi bagian yang di internalkan dari pandangan anggota masyarakat dan dipadukan ke dalam seluruh proses pengelolaan CBT.

CBT meminimalkan ketergantungan pada tenaga ahli dari luar. Sehingga wisatawan dapat mempelajari banyak aktivitas lokal jika anggota masyarakat yang memenuhi syarat bertindak sebagai pemandu wisata. Misalnya, tuan rumah homestay harus menyediakan lebih dari sekedar akomodasi. Mereka harus bertindak sebagai panduan interpretative yang memperkenalkan makanan, tata karma, dan adat istiadat. Pihak yang bertanggung jawab harus melatih komunitas yang berpartisipasi menjadi pemandu yang interpretatif. Bekerja sama dengan

komitmen untuk tujuan bersama dengan tetap menghormati keputusan masing-masing pihak demi kebaikan bersama. Semua pemangku kepentingan harus selalu menerima bahwa pariwisata adalah alat pengembangan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Dengan kemitraan CBT yang akan melibatkan masyarakat, pelaku usaha, LSM dan pemerintah.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode tersebut dipilih dengan mempertimbangkan data-data yang akan dicari yaitu berupa narasi deskriptif terkait sebuah fenomena. Menurut Spradley (2006:1), etnografi merupakan kegiatan untuk menjelaskan kebudayaan tertentu dengan tujuan menafsirkan persepsi dari sudut pandang native atau masyarakat yang berperan sebagai aktor kebudayaan tersebut. Pemilihan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi dipilih dengan harapan mampu mendapatkan data secara menyeluruh dan informatif mengenai pokok permasalahan, yaitu Pengembangan Kampung Code menjadi kampung wisata oleh komunitas Pamerti Code di Kota Yogyakarta.

1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di tiga wilayah kampung wisata yaitu Kampung Cokrodiningratan, Jetisharjo, dan Cokrokusuman. Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233. Untuk pertimbangan penetapan lokasi penelitian adalah Kampung wisata ini dulunya dikenal sebagai area perkampungan kumuh dan berantakan. Saat ini Kampung Code telah berubah menjadi salah satu kampung yang mempesona dan penuh keindahan berkat upaya masyarakat setempat dalam menggali serta memanfaatkan potensi pariwisata dan industri kreatif di sekitarnya.

2) Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan topik pembahasan, “Peran Komunitas Pemerti Code dalam Pengembangan *Ethno-Ecotourism* (Studi Kasus Kampung Wisata Cokrodiningratan Kota Yogyakarta)”, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi lokasi penelitian, dan untuk waktu penelitian dilakukan pada saat jam kerja yaitu Senin hingga Minggu pada pukul 09.00-17.00 dan penelitian akan dilakukan pada Februari 2023-Juli 2023.

1.6.2 Pemilihan Informan

Pemilihan informan merupakan hal krusial dalam penyusunan penelitian etnografi (Spradley, 2006:65). Oleh karena itu, perlu menentukan kriteria-kriteria informan yang akan dilakukan wawancara. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi informan adalah target sampling (*purposive sampling*). Cara tersebut menyeleksi narasumber berdasarkan peringkat tertentu sesuai keperluan penulis.

Pada kajian ini, penulis ingin mengenal lebih jauh tentang Komunitas Pamerti Code serta kolaborasi antar stakeholder untuk mengembangkan Kampung Wisata Cokrodiningratan. Oleh karena itu peneliti mendapatkan data langsung dari stakeholder, masyarakat, dan anggota Komunitas Pamerti Code di Kampung Wisata Cokrodiningratan.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang valid dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian, data yang dibutuhkan dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung selama penelitian melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan narasumber. Sementara data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber referensi yang sudah ada, seperti laporan, artikel, atau buku yang terkait

dengan topik penelitian. Proses pengumpulan dan penyusunan data dilakukan secara bertahap, meliputi:

1) Observasi Partisipan

Peneliti mengamati secara langsung mengenai fenomena yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Pada tulisan ini, penulis menerapkan metode observasi partisipan dengan cara mengikuti kegiatan yang dilakukan dalam aktivitas yang dijalankan oleh Komunitas Pamerti Code dalam melakukan kegiatan sebagai pelaku wisata. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan berkunjung ke Kampung Wisata Cokrodiningratan Kota Yogyakarta untuk meneliti aktivitas yang dilakukan oleh komunitas lokal tersebut. Kemudian hasil pengamatan akan dijadikan data awal dalam menyusun penelitian selanjutnya. Sembari melakukan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan, yakni mencatat hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat lokal dalam membantu mengembangkan kampung yang indah dan bersih.

2) Wawancara secara mendalam (in-depth interview)

Ciri khas dalam penelitian etnografis adalah sifatnya yang dalam. Wawancara etnografi dimaksudkan sebagai rangkaian percakapan bersahabat dimana peneliti secara perlahan memperkenalkan unsur-unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban (Spradley, 2007:85). Wawancara dilakukan dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian secara eksplisit kepada informan. Peneliti menganggap informan sebagai pihak yang akan bercerita membagikan pengetahuannya sehingga cara ini mampu membangkitkan suasana percakapan dua arah. Peneliti mengarahkan pembicaraan ke arah yang berhubungan dengan penemuan pengetahuan informan. Pengumpulan informasi melalui tanya jawab tatap muka dengan informan dalam rangka berbagi data secara komprehensif dan eksploratif dengan beberapa informan guna melengkapi proses data yang dibutuhkan. Adapun beberapa hal yang akan diungkap melalui wawancara yaitu peneliti melakukan studi lapangan untuk melihat fenomena yang

akan diteliti yaitu mengenai peran dari Komunitas Pamerti Code yang dimana mereka mengupayakan bantaran Sungai Code dapat dimanfaatkan sebagai potensi pariwisata.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah aktivitas menggali data mengenai objek dan variabel berupa notulen, transkrip, risalah, pertemuan, agenda, dan lain-lain. Penelitian ini akan didokumentasikan dalam bentuk foto-foto yang berhubungan dengan topik penelitian.

1.6.4 Analisis Data

Pada dasarnya, analisis adalah kegiatan membaca ulang terhadap semua data yang telah dikumpulkan. Proses analisis ini melibatkan peninjauan kembali catatan lapangan untuk mengidentifikasi simbol-simbol budaya yang biasanya dinyatakan dalam istilah dan menemukan hubungan antar symbol-simbol tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengungkap makna data tersebut. Proses penangkapan makna dari berbagai fenomena dan fakta yang ditemui selama penelitian lapangan, menurut kerangka acuan budaya masyarakat yang sedang dipelajari maka harus dilakukan analisis. Untuk mencapai pemahaman yang jelas, diperlukan cross check terhadap teori-teori dan logika yang dapat dikembangkan oleh peneliti.

Perspektif yang mendasari penelitian kualitatif melibatkan pendekatan emik dan etik. Artinya, pemahaman dari perspektif pemilik budaya (emik) harus dipahami dengan bantuan teori (etik) dan kemudian diverifikasi kembali oleh pemilik budaya tersebut (emik). Proses ini menciptakan korelasi pemahaman dari tiga sumber, yaitu masyarakat, teori, dan peneliti yang disebut sebagai triangulasi. Proses analisis dengan model triangulasi ini dilakukan sepanjang penelitian lapangan, melalui analisis sementara, hingga pada analisis final. Tahapan tersebut terbagi dalam tiga level, yaitu pertama; memahami apa yang dikatakan, kedua;

memahami apa yang dikatakan dilihat dalam konteks dan teori apa sehingga data tersebut menjadi bermakna, dan ketiga; menarik kesimpulan untuk kepentingan pengembangan teori lapangan (Thohir, 2013: 128-130).

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada BAB 1 disajikan motif yang akan menjadi bagian awal menuju pembahasan dan sebagai alasan mengapa penelitian ini diperlukan. Dalam Bab 1 telah disajikan gap penelitian serta fakta yang didapatkan dari sumber-sumber terpercaya guna menjadi penguat pentingnya penelitian dilakukan. Bab 1 berisi rumusan permasalahan, sasaran penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, tempat, waktu dan objek penelitian, definisi konseptual yang digunakan untuk meminimalisir perbedaan penafsiran dalam judul penelitian dan kerangka teori untuk menjelaskan teori yang relevan dalam menganalisis masalah, metode penelitian dan sistem penulisan.

BAB 2: GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini, penulis memberikan uraian mengenai Kampung Wisata Cokrodingratan dan Komunitas Pamerti Code supaya mendapat gambaran kepada pembaca mengenai lokasi penelitian. Uraian yang akan diberikan di dalam bab ini berisi Kampung Wisata Code, sejarah, peran, fungsi, kegiatan Pamerti Code

BAB 3: GAMBARAN KHUSUS

Bab gambaran khusus memaparkan mengenai objek penelitian yang dikaji secara lebih luas dan hasil penelitian yang sesuai dengan judul penelitian. Adapun isi dari pokok pembahasan bab ini adalah analisis ringan deskripsi terkait Komunitas Pamerti Code seperti struktur, peran dan fungsi, kegiatan masyarakat, kegiatan komunitas, atraksi wisata yang terdapat di lokasi.

BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 adalah bagian terpenting pada penelitian, bahasan yang diberikan tentang data hasil temuan di lapangan yang mempunyai korelasi dengan permasalahan serta tujuan yang hendak dicapai dalam pendahuluan. Data-data yang penulis dapatkan ketika melakukan penelitian lapangan akan penulis analisa serta sajikan di dalam bab ini dalam bahasan yang informatif bagi pembaca.

BAB 5: PENUTUP

Di dalam bab penutup akan berisi mengenai data-data utama hasil analisis kajian yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dirancang penulis serta saran penulis untuk perbaikan di masa yang akan datang.